

**RESEPSI KALIGRAFER UKM JQH AL-MIZAN  
YOGYAKARTA TERHADAP HADIS LARANGAN  
MENDUPLIKASI MAKHLUK YANG BERNYAWA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag)

Disusun Oleh :

Rizieq Fathurrahiem Nur Attamimy

(22105050029)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2026**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN****SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizieq Fathurrahim Nur Attamimy

NIM : 22105050029

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi :

**RESEPSI KALIGRAFER UKM JQH AL-MIZAN YOGYAKARTA TERHADAP  
HADIS LARANGAN MENDUPLIKASI MAKHLUK YANG BERNYAWA**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumber lain. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 April 2026  
Saya yang menyatakan,



Rizieq Fathurrahim Nur Attamimy  
NIM : 22105050029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS PEMBIMBING  
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal: Skripsi

Lamp: -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara

Nama : Rizieq Fathurrahiem Nur Attamimy  
NIM : 22105050029  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Judul Skripsi : **Resepsi Kaligrafer UKM JQH Al-Mizan  
Yogyakarta Terhadap Hadis Larangan  
Menduplikasi Makhluk Yang Bernyawa**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 09 April 2026  
Pembimbing,

  
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag  
NIP : 1968012419940310001

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-578/Un.02/DU/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI KALIGRAFER UKM JQH AL-MIZAN YOGYAKARTA TERHADAP HADIS  
LARANGAN MENDUPLIKASI MAKHLUK YANG BERNYAWA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZIEQ FATHURRAHIEM NUR ATTAMIMY  
Nomor Induk Mahasiswa : 22105050029  
Telah diujikan pada : Kamis, 16 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 69faf18dbd141



Penguji II

Asrul, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69faf05c658ed



Penguji III

Achmad dahlan, Lc., M.A  
SIGNED

Valid ID: 69f95094e8e60



Yogyakarta, 16 April 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69fbfa309a92d

**MOTTO**

**“Selesaikan apapun yang telah kamu mulai”**



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN  
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987  
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i

ـُ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...آِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

**G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un

- التَّوَّءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلٰى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ  
 شَهِيدًا، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ، وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا  
 مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّا بَعْدُ

Puji beserta syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan segala nikmatnya, baik nikmat Iman, Islam serta nikmat sehat wal ‘afiat sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “RESEPSI KALIGRAFER UKM JQH AL-MIZAN YOGYAKARTA TERHADAP HADIS LARANGAN MENDUPLIKASI MAKHLUK YANG BERNYAWA”. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari banyaknya bantuan serta bimbingan dari beberapa pihak, baik berupa arahan akademik, fasilitas, maupun dukungan moral selama proses penulisan penelitian ini. Shalawat teriring salam tak lupa kita sanjung tinggikan kepangkuan Baginda Alam Nabi Muhammad Saw yang telah diutus ke dunia ini sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Skripsi ini disusun sebagai syarat diperolehnya gelar Sarjana Strata 1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kajian dalam penelitian ini berfokus pada resepsi ataupun tanggapan daripada kaligrafer maupun seniman Muslim terhadap penduplikasian makhluk yang bernyawa, seperti halnya lukisan yang menyerupai makhluk hidup ataupun patung yang memiliki dimensi bentuk yang sedemikian rupa dengan makhluk aslinya.

Selesainya penelitian ini tentu tidak lepas dari banyaknya dukungan, do’a serta motivasi dari keluarga, kerabat maupun guru-guru yang turut andil dalam selesainya penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala hormat dan kerendahan hati sudah sepantasnya peneliti menghaturkan ucapan terimakasih kepada beberapa pihak, yakni :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phill., Ph.D
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Drs. Indal Abror, M.Ag. Beliau merupakan seorang dosen yang peneliti jadikan panutan selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. Agung Danarta, M.Ag. Selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini berlangsung.
5. Seluruh dosen beserta staff Program Studi Ilmu Hadis yang turut serta berperan penting bagi peneliti selama menempuh studi yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu dan juga staff perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan layanan terbaiknya dalam membantu peneliti dalam mencari referensi penelitian.
6. Keluarga besar KH. Hayatami Syarif dan juga H. Nunu Sukanta. Terutama kepada bapak Dian Effendi yang merupakan sosok ayah yang tak kenal lelah dalam memperjuangkan kehidupan dan kebahagiaan keluarganya. Dan juga Ibu Nursiah Nunu Sukanta yang merupakan sosok ibunda yang penuh kasih sayang kepada anak-anaknya dan juga selalu memberikan dukungan yang tiada hentinya dalam pembelajaran anak-anaknya.
7. Seluruh Guru dan Masyaikh yang selalu mencurahkan segala doanya kepada para murid-muridnya, terutama kepada Ustadz Muhammad Zarkasyi, S.H, M.H yang senantiasa menasihati para muridnya agar selalu mengamalkan surat Al-Fatihah dan juga Sholawat agar selalu meningkat kecintaannya kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.
8. Keluarga Nawasena Kaligrafi, Toto Rizkyanto, Delvian Mutia, Hasbil Fikri, Madinatuzzahro, Eno Rahma, Ariella Pratama, Ramadhan, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan ketika peneliti sedang

suntutuk dalam menjalani kehidupan di Yogyakarta baik berupa dukungan moral maupun ajakan ngopi bersama yang semua itu bagi peneliti merupakan sesuatu yang berharga.

9. Teman-teman seperjuangan sebangku perkopian yakni Irsyad Fathoni, Ngafif Tri Suryanto, Cuncun Rizky yang senantiasa memberikan segala dukungannya baik berupa cerita maupun segala candaan yang selalu kalian curahkan ketika berkumpul.
10. Keluarga KKN Arkakarsa Desa Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur. Aziz Nur Faizin, Dimas Candra, Pipit Cahyarini, Lutfiyyah, Andika, Chelsa, Isnaini, Nadia dan juga Ihsan yang sudah kebersamai dan juga membantu peneliti selama kegiatan KKN berlangsung.
11. Keluarga seperjuangan Warga kamar Sukijo Pondok Pesantren Uul Albab Yogyakarta. Alfaruq, Mufti Rashif, Rifki Mahfuzhi, Muhammad Fadhil, Ihsanul Hafidhin dan teman-teman lain yang namanya tidak bisa peneliti sebutkan namun selalu peneliti haturkan banyak terimakasih karena selalu menemani peneliti selama perkuliahan ini berlangsung.
12. Keluarga UKM JQH Al-Mizan khususnya kepada Divisi Kaligrafi yang telah memberikan segala fasilitasnya dalam pengembangan minat dan bakat peneliti dalam bidang kesenian kaligrafi Islam.
13. Teman-teman Divisi Kaligrafi khususnya Ardian Hasan, Farhan Falakhi, Eri Pamungkas, Fandi Riansyah, Syarif Hidayatullah, Septian Adi, Dimas Putra Prasandy, dan teman-teman lainnya yang tergabung dalam UKM JQH Al-Mizan Divisi Kaligrafi.
14. Keluarga seniman se-Yogyakarta yang selalu kebersamai kami dalam berbagai kegiatan, tentunya dalam pengembangan minat dan bakat di bidang seni kaligrafi Islam.
15. Seluruh narasumber yang telah bersedia untuk diminta pendapatnya dan juga sharing kelimuannya seputar seni kaligrafi Islam.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik pengumpulan Data .....	14
H. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
A. UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta.....	18
B. UKM JQH AL-Mizan Divisi Kaligrafi. ....	21
C. Pengertian dan Sejarah Singkat Seni Kaligrafi .....	23

D. Jenis-Jenis dan Cabang Kaligrafi.....	32
<b>BAB III HADIS-HADIS TENTANG LUKISAN DAN PELUKIS DALAM KUTUB AT-TIS'AH.....</b>	<b>35</b>
A. Teks Hadis Beserta Terjemahannya.....	35
B. Takhrij Hadis Larangan Menduplikasi Makhluk yang bernyawa.....	36
C. I'tibar Sanad Hadis.....	50
D. Pemahaman Hadis Larangan Menduplikasi Makhluk Yang Bernyawa Menurut Para Ulama.....	51
<b>BAB IV RESEPSI KALIGRAFER UKM JQH AL-MIZAN TERHADAP HADIS LARANGAN MENDUPLIKASI MAKHLUK YANG BERNYAWA .....</b>	<b>75</b>
A. Resepsi Praktisi Kaligrafer UKM JQH Al-Mizan Divisi Kaligrafi Terhadap Hadis Larangan Menduplikasi Makhluk Yang Bernyawa .....	75
B. Dokumentasi Observasi Dan Wawancara.....	87
C. Resepsi Eksegesis.....	89
D. Resepsi Estetis.....	90
E. Resepsi Fungsional.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>99</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta resepsi para kaligrafer di UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta dalam perspektif living hadis. Fokus penelitian ini adalah bagaimana teks hadis tersebut dipahami, dimaknai, dan diimplementasikan oleh para praktisi seni kaligrafi di tengah perkembangan seni rupa kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan living hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi terhadap para kaligrafer yang memiliki latar belakang keagamaan dan pengalaman seni yang beragam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk melihat keterkaitan antara teks hadis dan praktik seni yang berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis larangan menduplikasi makhluk bernyawa dipahami secara beragam dan kontekstual oleh para kaligrafer. Sebagian narasumber menekankan pentingnya memahami asbab al-wurud hadis serta mempertimbangkan perbedaan konteks antara masa Nabi dan masa kini. Faktor niat, tujuan penciptaan karya, serta unsur kemusyrikan menjadi aspek utama dalam menentukan kebolehan atau larangan praktik seni. Para seniman cenderung bersikap hati-hati dalam menggambarkan makhluk hidup secara utuh dan realistis, serta lebih memilih mengekspresikan kreativitas melalui seni kaligrafi sebagai media syiar keagamaan, ekspresi estetika, dan pengembangan bakat. Dalam kajian living hadis, teks hadis tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diresepsi secara estetis dan spiritual, sehingga tetap hidup dan relevan dalam praktik seni masyarakat Muslim kontemporer.

**Kata kunci:** Living Hadis, Resepsi Hadis, Seni Kaligrafi, Tasyabbuh, Makhluk Bernyawa, UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni kaligrafi adalah sebuah ekspresi seseorang dalam mengutarakan isi hatinya sebagai ekspresi hidup seseorang terhadap agama dan tuhan yang baik dalam bentuk tulisan maupun lukisan. Kaligrafi juga termasuk daripada sejarah peradaban Islam yang kian berkembang pesat hingga kini. Seni kaligrafi bukan hanya sebagai hiasan saja, akan tetapi kaligrafi juga sebagai media dakwah yang didalamnya terdapat keindahan kalam-kalam ilahi, hadis maupun *mahfuzhat-mahfuzhat* Islami yang dapat menginspirasi dan memotivasi bagi siapa saja yang melihatnya.<sup>1</sup> Namun dalam kajian hadis terdapat beberapa riwayat yang mengungkapkan larangan melukis, menggambarkan atau menyerupai makhluk yang bernyawa yang menimbulkan adanya perselisihan dikalangan ulama dan seniman Muslim.

Dilain sisi, ada beberapa kelompok yang memahami hadis tersebut secara mutlak dan tekstual, sehingga hal ini mereka tidak memperbolehkannya. Namun dikalangan kelompok yang lain ada juga yang memahami dan menafsirkan hadis larangan melukis ini secara kontekstual di beberapa kondisi tertentu, sehingga hal ini diperbolehkan adanya. Seperti jika ada lukisan yang mengandung unsur sara, menyerupai makhluk hidup, berbentuk patung seperti makhluk yang bernyawa dan itu akan membawa kepada kemusyrikan, maka hal ini dilarang adanya. Ada juga jenis lukisan yang tidak memiliki unsur makhluk yang bernyawa, akan tetapi didalamnya penuh semangat, motivasi dan juga dakwah, maka itu diperbolehkan.<sup>2</sup> Maka

---

<sup>1</sup> Muti Husnul Khotimah Muti, "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>.

<sup>2</sup> Akhmad Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist," *Jurnal Tahdzibi* 3, no. 1 (2018): 4, <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.1-6>.

dari itu dalam konteks ini seni lukis kaligrafi jadi menarik untuk dikaji karena ada beberapa perbedaan pendapat dikalangan kelompok dan ulama.

Ada sebuah hadis yang membahas tentang ancaman terhadap seseorang yang berprofesi sebagai tukang gambar (pelukis) akan disiksa dengan siksaan yang paling berat dan juga ia disuruh agar menghidupkan apa yang telah ia gambarkan.<sup>3</sup> Sebagai dasar utama dalam penelitian ini, peneliti akan mencantumkan salah satu hadis Nabi yang akan menjadi objek kajian. Teks hadis ini akan dicantumkan dengan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan bahasa dan sumber aslinya, untuk menjaga keotentikan lafaz dan maknanya. Kemudian peneliti juga akan mencantumkan terjemahan daripada hadis tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar isi dan kandungan hadis dapat dipahami oleh semua orang, terutama oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab. Pencantuman teks hadis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai konteks hadis yang akan diteliti. Dengan demikian, analisis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun teks hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari No 5607. Berikut teks hadisnya:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ: أَنَّ  
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ الَّذِينَ  
يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Anas bin 'Iyadh, dari 'Ubaidullah, dari Nafi': bahwa Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma mengabarkan kepadanya

---

<sup>3</sup> Fatwa N U R Azizah, "Transformasi Metode," n.d., 75.

bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan diazab pada Hari Kiamat. Dikatakan kepada mereka: 'Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan.'"

Berbicara tentang seni, agama Islam bagaikan selembar kertas yang memiliki nilai dalam dua sisi. Kedua aspek tersebut sama-sama saling melengkapi, Islam tanpa seni nampaknya terlihat kaku begitupun seni tanpa Islam seperti biasa saja nampak belum sempurna. Dalam aspek kebatinan, agama Islam juga menggunakan seni untuk mencapai kesempurnaan, karena dengan seni ada *vibes* yang berbeda ketika kita melihatnya. Seperti halnya kitab suci Al-Qur'an yang kalimat-kalimat didalamnya terdapat seni sastra Bahasa Arab yang sangat dalam maknanya, bahkan jika ada manusia dan jin paling pintar di alam semesta pun tidak akan bisa membuat ayat baru seperti yang ada di dalam Al-Qur'an. Seni juga merupakan bentuk ekspresi dan realisasi manusia dalam mengimplementasikan nilai-nilai estetisnya. Dengan seni, manusia bisa merasakan keindahan, ketenangan, kesyahduan dan berbagai aspek kebatinan lainnya yang sangat dibutuhkan bagi para *insan* pencari tuhan. Imam Al-Ghozali mengatakan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* : "orang yang tidak memiliki rasa seni dikhawatirkan jiwanya kering dan barangsiapa jiwanya tidak tergerak oleh musik merdu maka boleh jadi tabiatnya sudah rusak dan obatnya tidak ada."<sup>4</sup>

Ada sebuah organisasi yang berdiri di tengah-tengah kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni UKM JQH Al-Mizan. UKM ini mewadahi para mahasiswa yang mempunyai minat dan bakat di beberapa bidang keagamaan seperti yang mempunyai kemampuan bertilawah (*qori'*), membaca kitab, *public speaking*, kaligrafi, juga yang mempunyai hafalan qur'an, bahkan sampai yang mempunyai hobi dan *skill* bershalawat, memainkan alat-alat musik religi seperti hadrah dan gambus. Maka dari itu, dalam UKM ini terdapat lima divisi yang mewadahi juga akan

---

<sup>4</sup> Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist."

mengembangkan beberapa skill tersebut, di antaranya yakni ada divisi tilawah, tafsir, tahfidz, kaligrafi dan juga divisi shalawat.

Banyak sekali seniman di UKM tersebut khususnya divisi kaligrafi yang aktif berkarya kaligrafi dari dulu hingga kini. Para seniman ini memiliki latar belakang yang beragam dari segi pemahaman keagamaan maupun cara mereka melukis, menulis dan menciptakan karya-karya lainnya. Maka dari itu, penting bagi peneliti merasa tertarik untuk mangkaji lebih dalam akan hal ini terkait bagaimana para kaligrafer UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta dalam memahami dan merespon hadis tentang larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa serta sejauh mana pemahaman mereka dalam hadis tersebut mempengaruhi dalam karya yang dihasilkan.

UKM JQH Al-Mizan terdiri dari lima divisi memiliki banyak sekali anggota dari setiap divisinya. Mengacu kepada Laporan Pertanggung Jawaban UKM JQH Al-Mizan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), Secara umum, jenis anggota dalam UKM JQH Al-Mizan terbagi menjadi empat jenis keanggotaan, di antaranya yakni :

1. Anggota Biasa

Anggota biasa adalah anggota yang berasal dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah lolos seleksi pendaftaran dan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) UKM JQH Al-Mizan serta telah berproses minimal satu periode.

2. Anggota Luar Biasa

Anggota luar biasa adalah anggota yang berasal dari mahasiswa luar kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah lolos seleksi pendaftaran dan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) UKM JQH Al-Mizan serta telah berproses minimal satu periode.

3. Anggota Partisipan

Anggota partisipan adalah anggota yang telah lolos seleksi pendaftaran serta telah berproses minimal satu periode, namun belum mengikuti rangkaian DIKLAT UKM JQH Al-Mizan.

#### 4. Anggota Istimewa

Anggota istimewa adalah anggota yang telah menyelesaikan masa kuliahnya di tingkat universitas dan anggota istimewa juga adalah orang-orang yang berjasa atau sebagai konsultan dalam UKM JQH Al-Mizan.<sup>5</sup>

Istilah alumni dalam UKM JQH Al-Mizan tidak digunakan secara formal, akan tetapi ada sebutan untuk para alumni yang telah menyelesaikan masa studi S1 nya di perguruan tinggi, yakni disebut dengan 'sesepuh' atau anggota istimewa. Semua orang yang ada dalam UKM JQH Al-Mizan tetap dianggap sebagai anggota meskipun telah menyelesaikan masa studi perkuliannya, hanya saja ada beberapa jenis keanggotaan yang menjadi pembeda. Sistem ini menunjukkan bahwa UKM JQH Al-Mizan menganut azas kekeluargaan dalam organisasinya, sehingga keberadaan anggota yang telah lulus masa studinya tidak dianggap sebagai pihak luar, melainkan mereka tetap menjadi bagian dari keluarga dan organisasi meskipun dengan peran yang berbeda.

Keberadaan sesepuh dalam UKM ini memiliki fungsi dan peran penting dalam dinamika organisasi. Penting sekali untuk menjaga keberadaan sesepuh karena mereka dapat berperan sebagai sumber pengalaman, pengetahuan serta relasi yang dapat dimanfaatkan oleh para anggota aktif. Sesepuh juga sering dilibatkan dalam acara-acara organisasi, kegiatan rutin maupun ketika ada *event* besar, keberadaan sesepuh dalam beberapa kegiatan juga turut berkontribusi dalam banyak hal, seperti memberikan ide dan arahan bagi anggota-anggota aktif maupun pengurus, memberikan evaluasi, pendampingan pengajaran, bahkan banyak juga sesepuh yang berkontribusi dari segi pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa status keanggotaan yang inklusif, dapat menjadikan UKM JQH Al-

---

<sup>5</sup> U K M J Q H Al-mizan, "AL-MIZAN," 2024, 13.

Mizan untuk terus menjaga tali persaudaraan dan tentunya juga menjaga roda kepengurusan dan kegiatan tetap berjalan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja jenis lukisan yang diharamkan menurut hadis larangan melukis riwayat Bukhari Muslim?
2. Bagaimana resepsi kaligrafer UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta terhadap hadis larangan melukis?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengungkap bagaimana resepsi kaligrafer UKM JQH Al-Mizan terhadap hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap hadis-hadis tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pemahaman bagi masyarakat luas khususnya para seniman yang berkecimpung dalam dunia seni tentang bagaimana hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa dapat dipahami secara kontekstual.
2. Membantu para pendidik dan mahasiswa dalam merespon hadis-hadis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan budaya dan seni.
3. Memberikan kontribusi dalam kajian ilmu hadis, khususnya dalam kajian ini melalui pendekatan living hadis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah usaha yang dilakukan sebelum dimulainya sebuah penelitian, dengan cara membaca berbagai macam penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka juga memiliki beberapa manfaat, di antaranya

ialah mengetahui pasti apa yang akan kita teliti, mengetahui bagaimana caranya memperoleh sebuah data serta mengetahui bagaimana caranya kita menarik kesimpulan.<sup>6</sup> Oleh karena itu diperlukan adanya tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menganalisis kembali berbagai referensi dan beberapa penelitian terdahulu mengenai masalah yang sejenis,<sup>7</sup> sehingga ini bisa menjadi pembanding antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan kita lakukan. Adapun beberapa penelitian yang serupa dan memiliki keterkaitan dengan tema peneliti dapat dilihat sebagai berikut:

*Pertama*, Kajian mengenai kaligrafi sebagai bentuk ekspresi seni dalam Islam juga dibahas dalam artikel yang ditulis oleh Rispul berjudul “*Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kaligrafi Arab merupakan bentuk seni yang tidak hanya menonjolkan aspek visual atau estetika, tetapi juga mengandung makna spiritual yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam kajian tersebut, kaligrafi dipahami sebagai media ekspresi batin seniman yang mampu menyampaikan pesan melalui simbol visual. Karya kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai objek keindahan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara seniman, penikmat, dan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, proses penciptaan karya kaligrafi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman dan penghayatan terhadap teks yang dijadikan sumber inspirasi.<sup>8</sup>

*Kedua*, Pembahasan mengenai hubungan antara teks keagamaan dan praktik seni kemudian dikembangkan dalam penelitian lain, seperti skripsi “*Kaligrafi Syaifulli: Resepsi Estetis terhadap Al-Qur’an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*” oleh Imas Lu’ul Jannah (2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa teks keagamaan tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diresepsi secara estetis oleh pelaku seni. Dalam konteks ini, seniman memiliki ruang interpretasi dalam mengekspresikan nilai-nilai

---

<sup>6</sup> M.A. Dr. Drs.H. Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023, 28.

<sup>7</sup> Inayah Rohmaniyah dan Zuhri, Ali Imron, Indal Abror, Dian Nur Anna, Siti Kurnia, Widiastuti and Lathif Rifa’i, “PEDOMAN PENULISAN PROPOSAL DAN SKRIPSI (Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),” 2021, 9.

<sup>8</sup> Rispul Rispul, “Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni,” *TSAQAFIA, Jurnal Kajian Seni Budaya* 1, no. 1 (2012): 9–18.

religius melalui karya, bahkan dengan mengembangkan gaya di luar kaidah kaligrafi klasik. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada resepsi terhadap Al-Qur'an dan belum menyentuh secara spesifik resepsi terhadap hadis.<sup>9</sup>

*Ketiga*, Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, kajian yang lebih umum mengenai seni dalam Islam dapat ditemukan dalam artikel Akhmad Akromusyuhada (2018) yang berjudul "*Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*". Penelitian ini menegaskan bahwa seni merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak terpisahkan dari kehidupan, sekaligus menunjukkan adanya dua kecenderungan dalam Islam, yaitu pandangan yang membolehkan seni sebagai ekspresi keindahan dan spiritualitas, serta pandangan yang membatasi seni, khususnya dalam bentuk representasi makhluk bernyawa karena potensi kesyirikan. Meskipun memberikan landasan normatif yang cukup kuat, kajian ini masih bersifat umum dan belum mengkaji bagaimana teks hadis tersebut dipahami dan diresepsi secara konkret oleh pelaku seni.<sup>10</sup>

*Keempat*, Selain itu, kajian historis mengenai perkembangan seni kaligrafi juga menjadi bagian penting dalam memahami konteks penelitian ini, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal "*Sejarah Seni Kaligrafi dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia*". Kajian ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi berkembang melalui berbagai fase dan tetap mempertahankan keterkaitannya dengan nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif-historis dan belum menyentuh aspek interpretatif terhadap teks hadis.<sup>11</sup>

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai seni dalam Islam telah mencakup aspek normatif, estetis, dan historis. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kaligrafer meresepi hadis terkait larangan penggambaran

---

<sup>9</sup> Imas Lu'ul Jannah, "( Resepsi Estetis Terhadap Al- Qur ' an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan )," 2015.

<sup>10</sup> Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist."

<sup>11</sup> Muti, "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia."

mahluk bernyawa serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi proses kreatif mereka. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada resepsi kaligrafer terhadap teks hadis dalam praktik berkarya.

Dari beberapa penelitian terdahulu dan juga jurnal yang telah peneliti cantumkan diatas belum terdapat bagaimana resepsi kaligrafer terhadap penduplikasian mahluk yang bernyawa (melukis dan memahat patung). Pada penelitian ini sebenarnya berfokus pada bagaimana kaligrafer meresepsi teks hadis tersebut dan seberapa berpengaruh teks hadis itu dapat dipahami mereka ketika menciptakan sebuah karya, juga sebagai pembeda dan perbandingan di antara penelitian-penelitian terdahulu yang telah ada.

## F. Kerangka Teori

### 1. Living Hadis

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan sebuah teori living hadis yang tentunya akan lebih relevan terkait tema dan konteks masa kini. Living hadis merupakan sebuah pendekatan yang bersifat terjun melihat kondisi lapangan, memahami fenomena sosial bagaimana hadis tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat dengan menggunakan model pendekatan *naratif studies*.<sup>12</sup> Dengan kajian living hadis ini kita bisa memahami bahwasannya hadis ini tidak hanya dipahami secara tekstual saja, akan tetapi kita juga bisa memahami hadis tersebut berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat dan juga bisa mengetahui seberapa berpengaruh hadis ini hadir di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya terpaku pada aspek tekstual hadis saja, akan tetapi juga mengetahui bagaimana manifestasi dan implementasi hadis tersebut di kehidupan nyata.

---

<sup>12</sup> Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi," *Yogyakarta*, 2018, 1-158.

## 2. Resepsi

Kata resepsi berasal dari bahasa Inggris "*reception*" yang berarti penerimaan atau penyambutan. Menurut Endraswara, resepsi adalah bentuk penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca. Dalam buku living hadis karya Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi menyatakan bahwa "resepsi adalah sebuah metode pendekatan terhadap sebuah teks yang memfokuskan kepada pembaca yang memberikan tanggapan dan reaksi terhadap teks tersebut". Dalam proses resepsi terkadang narasumber tidak mengetahui bahwa fenomena tersebut berasal dari suatu teks hadis, dikarenakan jaraknya yang jauh antara teks hadis yang berada di masa lalu dengan fenomena yang terjadi saat ini. Faktanya, tidak semua narasumber mengetahui bahwa mereka jika melakukan suatu praktik itu ada sumber teks hadisnya, terkadang mereka hanya ikut-ikutan saja dari masyarakat sekitar ataupun dari seorang guru. Ada yang hanya mengetahui sejarahnya saja namun tidak tahu apa teks hadisnya, ada juga yang tahu kalau teks itu ada namun ia tidak menghafal teks hadisnya.<sup>13</sup>

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan teori resepsi sebagai landasan dalam menganalisis bagaimana teks hadis dipahami dan direpson oleh praktisi seni, khususnya kaligrafer. Pada dasarnya, teori resepsi berawal dari asumsi bahwa makna suatu teks tidak bersifat tunggal atau statis.

Secara khusus, penelitian ini merujuk pada konsep resepsi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq yang banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an dan hadis di Indonesia. Menurut Ahmad Rafiq, resepsi merupakan bentuk respons atau penerimaan masyarakat terhadap teks keagamaan yang tidak hanya terbatas pada pemahaman secara kognitif, tetapi juga mencakup praktik sosial, budaya, dan ekspresi simbolik.

---

<sup>13</sup> Saifuddin Zuhri dan and Subkhani Kusuma Dewi.

Ahmad Rafiq mengklasifikasikan resepsi terhadap teks keagamaan ke dalam beberapa bentuk, yaitu resepsi eksegetis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Resepsi eksegetis berkaitan dengan upaya penafsiran atau pemaknaan teks secara langsung. Resepsi estetis merujuk pada bagaimana teks direspons dalam bentuk keindahan atau karya seni, seperti kaligrafi. Sementara itu, resepsi fungsional berkaitan dengan bagaimana teks dimanfaatkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan resepsi menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana hadis tentang larangan penggambaran makhluk bernyawa tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diinterpretasikan dan direspons oleh kaligrafer dalam praktik berkarya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks hadis itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut “hidup” dalam praktik sosial dan artistik.

Resepsi terbagi menjadi tiga, resepsi estetis, exegesis (penafsiran) dan fungsional. Resepsi estetis sepertinya lebih cocok untuk diterapkan pada penelitian ini, dikarenakan resepsi estetis adalah cara kita mendapatkan informasi dari seorang narasumber melalui pengalaman yang bersifat *ilahiyyah* atau bisa dikatakan pengalaman yang tak kasat mata (spiritual) melalui unsur-unsur estetis yang mengimplementasikan keindahan dari al-Qur'an. Lebih tepatnya bisa jadi seorang seniman ketika membuat sebuah karya itu didasari oleh hal-hal *ilahiyyah* atau didasari oleh hal yang ghaib, sehingga ia menciptakan sebuah karya dari hal tersebut. Tentu jika itu benar, maka nilai seni nya akan sangat tinggi, memadukan imajinasi dan juga unsur *ilahi*.<sup>15</sup> Nampaknya juga akan lebih menarik jika kita mendengar cerita mengenai latar belakang seorang seniman dalam berkarya itu memadukan hal spiritual, namun

---

<sup>14</sup> Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community,” 2014, 144.

<sup>15</sup> Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, “Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi.”

tetap memiliki unsur estetika didalamnya, dikarenakan hubungan seni Islam dengan spiritualitas memainkan fungsi yang cukup penting.<sup>16</sup>

## G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan living hadis. Metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan hasil data yang intens dari fenomena yang terjadi, sedangkan living hadis bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis diwujudkan dalam seni kaligrafi. Pada dasarnya, metode penelitian kualitatif ini bersifat alami dan natural yang hanya bisa dilakukan di lapangan terbuka dan tidak bisa diadakan dalam sebuah laboratorium. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan model pendekatan yang ada dalam teori living hadis, yakni *naratif studies*.

*Naratif Studies* adalah sebuah model pendekatan yang bersifat narasi. *Naratif studies* juga sebuah riset naratif yang menurut Creswell adalah salah satu tipe desain penelitian kualitatif yang spesifik. Narasiya dipahami sebagai teks yang dituliskan dengan menceritakan sebuah fenomena yang terhubung secara kronologis. *Naratif studies* mencakup beberapa aspek, pertama, Narasi pengalaman orang lain yang juga mencantumkan biografi partisipan dari segi intelektual, memori maupun *live story*. Kedua, pengalaman yang ditulis sendiri oleh subjek penelitian, ketiga, *track record* atau rekaman sejarah utuh tentang kehidupan seseorang.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an," *Esesnsia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2007): 20.

<sup>17</sup> Saifuddin Zuhri dan and Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi."

Kemudian, peneliti juga tak lupa melakukan studi literatur (*library research*) yang diperoleh dari perpustakaan kampus ataupun berbagai macam sumber baik berupa buku, artikel, majalah dan jurnal untuk mencari informasi tambahan terkait penelitian ini. Adapun data yang ada dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai rujukan utama untuk memperoleh informasi baik berupa pengertian, pengalaman, sejarah, pendapat dan lain sebagainya yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai rujukan tambahan serta pendukung daripada data primer yang diperoleh dari beberapa partisipan. Referensi yang digunakan dalam data sekunder ini didapat dari berbagai macam buku perpustakaan, artikel, majalah ataupun jurnal ilmiah yang membahas seputar seni kaligrafi dan juga jenis seni apapun yang menyerupai makhluk yang bernyawa.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

- 1) Wawancara dengan tokoh kaligrafer yang berada di UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta baik sesepuh maupun sesama anggota.
- 2) Observasi langsung melihat jenis-jenis seni dan lukisan kaligrafi

### b. Data Sekunder

- 1) Kitab-kitab hadis dan *software* hadis yang membahas kaligrafi dan hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa
- 2) Jurnal-jurnal, majalah, artikel dan penelitian terdahulu yang membahas kaligrafi hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa.

---

<sup>18</sup> Pramesti & Khairunnisa, "Sejarah Kaligrafi Dalam Dunia Islam," ( *Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf* ) 1, no. 1 (2023): 13.

### 3. Teknik pengumpulan Data

Dalam melakukan teknik pengumpulan data, peneliti tentu menggunakan beberapa model pendekatan berupa:

#### a. Wawancara

Diskusi dan bertanya kepada kaligrafer UKM JQH Al-Mizan terkait tanggapan mengenai hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa. Pemilihan narasumber tentunya akan dipilih orang yang mumpuni dalam bidang kesenian dan keagamaan. Pemilihan narasumber ini dilakukan dengan segala pertimbangan yang nantinya akan membantu dalam penulisan penelitian ini serta bisa menjawab beberapa pertanyaan dari rumusan masalah yang sebagaimana telah tertulis. Wawancara juga merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh para peneliti. Dengan metode wawancara, peneliti dapat mengulik informasi yang valid dan detail dari narasumber terpilih, karena dengan wawancara ini lebih dari sekedar berbincang biasa, tentu ada aturan-aturan selama wawancara berlangsung dan tidak sembarangan bicara, dari mulai pembahasan yang ringan sampai menuju pada inti pembahasan yang akan kita gali informasinya.<sup>19</sup> Wawancara disini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara yang berstruktur, yakni peneliti akan mencatat terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, guna menyamakan topik pembahasan antara narasumber satu dengan narasumber yang lain serta nantinya akan mendapat satu kesimpulan yang didapat dari beberapa narasumber tersebut.

#### b. Observasi

Observasi adalah salah satu kegiatan yang juga dilakukan oleh para peneliti kualitatif untuk mendapatkan data berdasarkan realita.<sup>20</sup> Observasi dilakukan dengan mengamati langsung jenis-

---

<sup>19</sup> Imami Nur Rachmawati, "Data Collection in Qualitative Research: Interviews," *Indonesian Journal of Nursing* 11, no. 1 (2007): 35–40.

<sup>20</sup> Dr. Drs.H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

jenis kesenian dan bentuk kaligrafi yang berada di Yogyakarta. Adapun dalam melakukan observasi, tentu peneliti akan mengunjungi beberapa tempat yang didalamnya terdapat kesenian kaligrafi dari berbagai bentuk, baik tulisan, lukisan maupun patung. Kaligrafi yang berupa lukisan dan tulisan bisa ditemukan di beberapa galeri pameran dan juga tentunya akan mengunjungi tempat dimana divisi kaligrafi melakukan latihan rutin mingguan yakni di gedung Kopma UIN Sunan Kalijaga lantai 3 yang populer dikenal dengan PSPK (Pusat Studi dan Produksi Kaligrafi). Jika patung, mungkin peneliti akan mengunjungi salah satu seniman pemahat patung yang berada di daerah Ringroad Selatan Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Mencantumkan hasil dokumentasi wawancara dan observasi baik berupa foto maupun catatan (notulensi). Dokumentasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data baik dari bahan tertulis, video ataupun rekaman. Dengan dokumentasi, peneliti dapat menghemat tenaga, tidak perlu mengulangi kembali bertanya pada sumber, meminimalisir kesalahan dalam pengambilan data.<sup>21</sup> Dokumentasi juga sebagai bukti bahwa kita telah melakukan wawancara atau observasi.

d. Studi literatur

Studi literatur yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, jurnal dan majalah tentunya akan membantu dalam penulisan penelitian ini. Studi literatur penting untuk dilakukan pada penelitian kualitatif. Penggunaan literatur diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang akan kita teliti. Penggunaan literatur memiliki beberapa tujuan, salah satu di

---

<sup>21</sup> Dr. Drs.H. Rifa'i Abubakar.

antaranya yakni untuk mempertahankan ke-ilmiahan data.<sup>22</sup> Teknik ini memberikan banyak manfaat serta kontribusi dalam penelitian kita, selain menambah wawasan juga kita bisa melihat studi-studi terdahulu terkait dengan tema yang akan kita bahas. Adapun beberapa manfaat yang bisa kita dapatkan dari teknik ini adalah dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti, mengetahui dimana dan kepada siapa informasi dapat diperoleh, mengetahui bagaimana caranya mendapatkan suatu data, mengetahui bagaimana cara menganalisis data serta mengetahui bagaimana caranya membuat kesimpulan dari penelitian yang sudah kita buat.<sup>23</sup>

e. Analisa Data

Setelah peneliti melakukan serangkaian kegiatan penelitian, haruslah ada analisis data sebagai akhir dari seluruh kegiatan penelitian. Analisis data adalah kegiatan menyimpulkan seluruh data yang didapat selama penelitian berlangsung sampai mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut. Analisis data ini harus disusun secara sistematis sesuai dengan apa yang kita dapat saat dilapangan, baik wawancara, observasi, dan tentunya juga dokumentasi dan bahan catatan lainnya, sehingga dapat dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>24</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibuat menjadi lima bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan awal mula nya diadakan penelitian ini dan pada akhirnya bisa menjadi sebuah skripsi yang didalamnya memaparkan mengenai latar belakang seni kaligrafi, rumusan masalah, tujuan dan

---

<sup>22</sup> Yati Afiyanti, "Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 1 (2014): 2003–6, <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>.

<sup>23</sup> Dr. Drs.H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

<sup>24</sup> Dr. Drs.H. Rifa'i Abubakar.

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan gambaran umum objek penelitian, yakni pertama mengenai latar belakang UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta khususnya divisi kaligrafi, kedua gambaran umum mengenai seni kaligrafi yang disini akan berfokus pada pengertian, konteks historis serta objek nya, yakni seni tulisan, lukisan dan patung.

Bab ketiga membahas tentang bagaimana jenis lukisan yang diharamkan menurut hadis larangan melukis dalam *kutub at-tis'ah* serta ditemukan dalam kitab apa saja. Dengan ini, peneliti akan men-*takhrij* hadis tersebut dan akan menampilkan susunan sanad nya.

Bab keempat akan mengungkapkan resepsi dari beberapa tokoh kaligrafer UKM JQH Al-Mizan terhadap hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa serta akan mencantumkan dokumentasi hasil observasi dan wawancara.

Bab kelima berisi penutup dan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan juga akan memuat saran bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa dan juga resepsi para kaligrafer di UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, hadis tersebut yang sebagaimana terdapat pada hadis riwayat Bukhari dan Muslim menunjukkan adanya larangan yang pasti terhadap praktik penduplikasian makhluk yang bernyawa, terlebih lagi yang memiliki unsur *tasyabbuh* (menyerupai ciptaan Allah) yang bisa mengarah kepada kemusyrikan. Meskipun begitu, dalam lingkup kajian hadis terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan ulama, baik secara pemikiran maupun pemahaman terhadap hadis tersebut.

Dalam konteks seni rupa dan kaligrafi, jenis karya yang tidak menyerupai makhluk bernyawa secara utuh, tidak menampilkan seluruh anatomi tubuh secara lengkap, atau hanya berupa bentuk stilisasi, simbolik, dan dekoratif, tidak termasuk dalam kategori yang dilarang sebagaimana dimaksud dalam hadis. Demikian pula karya seni yang dibuat semata-mata untuk tujuan estetika, edukasi, maupun ekspresi budaya, serta tidak mengandung unsur pemujaan, penyembahan, ataupun keyakinan berlebihan terhadap karya tersebut, tidak dapat disamakan dengan praktik yang dilarang pada masa awal Islam.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para kaligrafer meresepsi hadis tersebut secara beragam. Secara eksegetis, mereka memahami hadis sebagai larangan yang memiliki konteks tertentu dan bukan penolakan mutlak terhadap seluruh bentuk seni. Secara estetis, pemahaman tersebut mendorong mereka memilih kaligrafi dan bentuk visual nonfiguratif sebagai media ekspresi yang selaras dengan nilai-nilai

Islam. Secara fungsional, hadis dijadikan pedoman etis dalam menentukan batasan berkarya agar tetap berada dalam koridor syariat.

Kedua, peneliti telah mendapatkan berbagai macam informasi dan data dari para narasumber terpilih. Adapun resepsi dari para kaligrafer di UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta memberikan respon yang beragam dan kontekstual, kebanyakan dari narasumber melihat aspek perbedaan konteks yang terjadi antara zaman dahulu dan zaman sekarang, aspek niat dan tujuan, dan juga dari segi kebahasaan yang ada dalam teks hadis tersebut. Melihat praktik langsung yang terjadi dalam dunia seni, para seniman muslim khususnya lebih cenderung berhati-hati dalam berkarya, baik itu dalam bentuk gambar, lukisan maupun patung, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya dengan menghindari penggambaran makhluk secara utuh dan realis serta lebih fokus hanya membuat kaligrafi dalam bentuk abstrak simbol sebagai ajang syiar keagamaan, ekspresi hobi dan bakat.

Ketiga, dalam kajian living hadis, teks hadis larangan menduplikasi makhluk yang bernyawa ini tidak dipahami secara tekstual saja, tetapi juga diresepsi secara estetis oleh para seniman. Hal ini dapat dilihat dengan cara bagaimana para seniman mengakulturasikan nilai-nilai keindahan, kreativitas dan juga spiritualitas dalam karyanya, sehingga seni kaligrafi tidak hanya dijadikan media ekspresi saja, akan tetapi juga sebagai ajang syi'ar keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks hadis ini dapat hadir dan hidup ditengah-tengah masyarakat serta dapat dipahami secara kontekstual, khususnya bagi para seniman muslim bisa terus berekspresi melalui seni dan budaya tanpa melenceng dari aturan-aturan yang sudah ada.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Seniman Muslim

Diharapkan bagi seniman muslim manapun bisa terus berkarya dan mengembangkan hobi dan bakat yang dimiliki. Adapun karya yang dibuat tidak hanya mengandung unsur keindahan saja, akan tetapi juga harus mengandung nilai-nilai Islam yang dapat diresapi oleh siapapun dengan tidak keluar dari ketentuan syari'at yang sudah ada dengan cara menyeimbangkan antara kreativitas dan spiritualitas.

### 2. Bagi UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta

Diharapkan bagi UKM JQH Al-Mizan Yogyakarta, khususnya Divisi Kaligrafi, penelitian ini bisa menjadi bahan diskusi yang cocok diantara para anggota, baik itu anggota lama maupun anggota baru. Dengan demikian, kegiatan rutin yang sudah dijalankan bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi para anggota.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kajian yang sama, agar lebih mengembangkan lagi dengan memperluas objek kajian, metode penelitian dan juga pemilihan narasumber yang lebih luas lagi dari berbagai kalangan Muslim, tokoh agama, influencer muslim dan lain sebagainya, agar respon yang didapat lebih variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Yati. “Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 1 (2014): 2003–6. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>.
- Ahmad Hilmi, Lc., MA. “Tashwir : Seni Rupa Dalam Pandangan Islam,” n.d., 1–34.
- Akromusyuhada, Akhmad. “Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadist.” *Jurnal Tahdzibi* 3, no. 1 (2018): 1–6. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.1-6>.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma’il. *Shahih Bukhari*, n.d.
- Al-husain, Ibnu bathal abu. *Syarh Shahih Al-Bukhari Li Ibn Bathal*. Maktabah ar-Rasyad, Saudi, 2003.
- Al-Mizan. “Sejarah Divisi Kaligrafi,” n.d.
- Al-mizan, U K M J Q H. “AL-MIZAN,” 2024.
- Aly, M A H A D, Mirna Yunita, and Muhammad Ali. “Ma’had Aly” 4 (2025): 111–21.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya ibn Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Hajjaj*, 1392.
- As-Suyuthi. *Al-Lummā’ Fi Asbābil Hadīts*. Darul Kutub, Beirut, 1984.
- Azizah, Fatwa N U R. “Transformasi Metode,” n.d.
- Bagus Sanjaya, Mario. “Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya.” *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.57>.
- Baidowi, Ahmad. “Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur’an.” *Esesnsia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2007): 19–24.
- Dr. Drs.H. Rifa’i Abubakar, M.A. *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.

Hajjaj, Abu Husain Muslim ibn. *Shahih Muslim*, 1955.

Inayah Rohmaniyah dan Zuhri, Ali Imron, Indal Abror, Dian Nur Anna, Siti Kurnia, Widiastuti, and Lathif Rifa'i. "PEDOMAN PENULISAN PROPOSAL DAN SKRIPSI (Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," 2021, 56.

Jannah, Imas Lu'ul. "( Resepsi Estetis Terhadap Al- Qur ' an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan )," 2015.

Katsir, Ibn. "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim" 6 (n.d.).

Khaeroni, Cahaya. "SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)." *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2017): 195. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.957>.

Muhamad Zarkasih Nur, and Susanti Vera. "Syarah Hadis Perihal Seni Gambar Dan Memahat Patung." *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies* 8 (2022): 208-218. <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/565/373>.

Muti, Muti Husnul Khotimah. "Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>.

Nasution, Amir Hamzah, and Achyar Zein. "Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi Dalam." *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1 (2017): 141–57.

NU Online. "Ini Enam Fungsi Asbabul Wurud Hadis," 2019. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/ini-enam-fungsi-asbabul-wurud-hadits-Hli5h>.

Pramesti & Khairunnisa. "Sejarah Kaligrafi Dalam Dunia Islam." (*Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*) 1, no. 1 (2023).

Rachmawati, Imami Nur. "Data Collection in Qualitative Research: Interviews."

*Indonesian Journal of Nursing* 11, no. 1 (2007): 35–40.

Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” 2014.

Rispul, Rispul. “Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni.” *TSAQAFI, Jurnal Kajian Seni Budaya* 1, no. 1 (2012): 9–18.

Sabri, Muh. “TASWIR DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW (Kajian Tematik),” 2016, 1–119.

Saifuddin Zuhri dan, and Subkhani Kusuma Dewi. “Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi.” *Yogyakarta*, 2018, 1–158.

Sarwat, Ahmad. “Perbedaan Pendapat Ulama,” 2019, 1–38.

Yunisa, Rika Ananda, Hanna Nazwa, and Lili Sardiani Daulay. “Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab Di Indonesia Dan Penggunaannya.” *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2024): 27–40. <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.161>.